

UJI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DI SMP KOTA MADIUN

Parji, Nurhadji Nugraha, Sunawan
IKIP PGRI Madiun

Abstract

This research serves a thorough outlook on the effectiveness of models of learning morality in Pendidikan Kewarganegaraan subject by constructivist approach for the students of SMP-s around Madiun Municipality. The research makes use of quasi experiment approach by factorial design 2 x 2. The effectiveness of teaching-learning process is evaluated under qualitative method. The subjects of the research include 625 students which belong to grade 1 and 2 of SMP in Madiun Municipality. The analysis results in conclusion that constructivist approach raise the grade 1 students' achievement by $F(1.318)=4.463$, $p = 0.035$. the consistent result is also achieved by the grade 2 students' achievement by $F(1.298) = 118.309$, $p = 0.000$. The qualitative evaluation on the model also shows significance.

Keywords : constructivist approach, moral education

Pendahuluan

Pendidikan budi pekerti bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat (Depdiknas, 2003(a)(b), 2002). Artinya pendidikan budi pekerti diharapkan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan karakter bangsa (*nation character building*) yang lebih beradab. Melihat pentingnya peran pendidikan budi pekerti yang strategis dalam pembentukan bangsa yang beradab maka dalam kurikulum diputuskan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan bagian integral dari semua mata pelajaran mulai pada semua jenjang pendidikan di sekolah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Depdiknas, 2003(b).

Namun, dalam perjalanan bangsa sampai saat ini, kondisi tersebut belum terwujud. Pendidikan budi pekerti yang berjalan sampai saat ini ditengarai berbagai pihak belum berhasil dalam mewujudkan fungsinya (Parji, 2002), yaitu pembentukan karakter bangsa yang beradab. Hal ini tampak pada maraknya peristiwa kerusuhan, terorisme, pembunuhan, perampokan dan peristiwa asusila lainnya.

Berbagai pihak juga menengarai bahwa kegagalan pendidikan budi pekerti yang berjalan sampai saat ini dikarenakan pendidikan budi pekerti hanya menekankan pada aspek kognitif saja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan budi pekerti belum relevan dengan dinamika psikologis perilaku moral. Bandura (2002) menjelaskan bahwa perilaku moral pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi resiprokalitas dari aspek kognitif, afektif, dan pengaruh sosial. Di awal perkembangannya individu belajar norma dan nilai-nilai moral dari masyarakat melalui berbagai proses interaksinya dengan orang lain. Individu belajar normal dan nilai moral dari proses pengasuhan orangtuanya, bermain dengan teman sebayanya, bergaul dengan keluarga dan saudaranya dan lain-lain. Berdasarkan interaksi tersebut secara berkesinambungan individu mengembangkan penilaian moral (*moral judgement*) (Piaget dalam Michener & DeLamater, 1999).

Penilaian moral terkait dengan dua hal, yakni a) alasan bagi individu untuk mengikuti aturan moral tertentu, dan b) dasar bagi individu untuk mengevaluasi tindakannya sendiri atau tindakan orang lain berdasarkan kriteria baik dan buruk (Durkin, 1995; Michener & DeLamater, 1999). Ketika seseorang membuat penilaian moral bahwa jujur adalah tindakan yang baik, maka pada dasarnya dia memiliki alasan mengapa jujur merupakan tindakan yang baik dan berdasarkan nilai kejujuran yang dikembangkannya dia mampu untuk menilai perilaku dirinya sendiri maupun orang lain dari segi kejujuran.

Khusus mengenai alasan individu mengikuti aturan moral tertentu, ini berkaitan dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Kohlberg (dalam Elliot, dkk., 1999; McCown, Driscoll, & Roop, 1996; & Omrod, 2003) secara detail menjelaskan bahwa alasan moral pada individu memiliki pola perkembangan tertentu sesuai dengan perkembangan usia. Pola perkembangan penalaran moral dimulai dari tahap prekonvensional (dari lahir sampai 9 tahun), tahap konvensional (dari 9 tahun sampai remaja), dan tahap pasca konvensional (pada masa dewasa dan seterusnya). Pada tahap prakonvensional, individu belum mengenal konvensi aturan sosial di masyarakat. Penalaran moral yang berkembang di masa ini dibagi atas tahap hukuman dan orientasi untuk patuh kepada orang dewasa serta berorientasi pada pembalasan. Di tahap konvensional, penalaran moral berkembang atas dasar konvensi aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Penalaran moral yang berkembang pada tahap ini dibagi atas orientasi konformitas interpersonal dan orientasi patuh pada hukum yang berlaku. Di tahap akhir, yakni pasca konvensional, penalaran moral individu diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang menguntungkan bersama dan penerapan prinsip yang konsisten dalam membuat penilaian. Penalaran moral yang berkembang di tahap ini dibagi atas tahap pengutamaan hak asasi dan orientasi pada kontrak sosial dan tahap orientasi penerapan prinsip etika yang universal.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, individu yang telah mengembangkan penilaian moral tertentu tidak secara otomatis akan menerapkan penilaian moralnya. Hal ini dikarenakan bahwa penerapan penilaian moral dalam tindakan mengikuti pola mekanisme regulasi diri (Bandura, 2001). Penilaian moral, dalam proses regulasi diri, merupakan standar moral (*moral standard*) bagi individu. Proses regulasi diri dalam menerapkan standar moral dilakukan dengan diawali dari pemantauan kondisi mana standar moral dapat diterapkan, kemudian diikuti proses regulasi untuk menerapkan standar moral tersebut dalam bentuk runtutan tindakan yang dilakukannya. Penerapan standar moral ini memberikan individu perasaan berharga (*self worth*), tetapi apabila individu melanggar standar moral yang dikembangkannya maka dia akan mengembangkan sanksi bagi dirinya (*self sanction*) (Bandura, 2002). Sanksi pribadi (*self sanction*) berkembang selaras dengan perkembangan standar moral.

Regulasi diri dalam moralitas bukan serta-merta ditentukan oleh faktor dalam diri (*self*) saja, melainkan hasil resiprositas antara faktor kognitif, afektif dan pengaruh sosial (Bandura, 2002). Proses regulasi diri moralitas itu sendiri tidak terjadi apabila tidak diaktivasi oleh individu, sehingga dalam kondisi tersebut individu melanggar standar moral yang dikembangkannya. Terdapat banyak monuver sosial-psikologis yang memungkinkan individu melanggar standar moral yang telah dikembangkan. Berbagai monuver sosial psikologis tersebut meliputi justifikasi moral (*moral justification*), perbandingan dengan sesuatu yang lebih rendah (*palliative comparison*), pelabelan euphemistik (*euphemistic labelling*) dan berbagai manuver yang lainnya (untuk review lihat Bandura, 2002).

Pemahaman mengenai dinamika psikologis dari perilaku moral memberikan pedoman bagi pembinaan dan pendidikan budi pekerti. Parji (2002) menggariskan bahwa pendidikan budi pekerti semestinya berusaha untuk menggunakan pengetahuan moral secara bermakna, menghargai pandangan dan keyakinan peserta didik, dan melakukan aktivitas belajar dalam konteks nyata dalam mempelajari nilai budi pekerti; tidak sekedar bersifat normatif dan indoktrinasi.

Pendidikan budi pekerti sangat terkait dengan pengembangan kecakapan personal dan sosial (Depdikbud, 2002). Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti perlu disusun guna memberikan bekal kepada siswa untuk menguasai kecakapan personal dan sosial. Individu yang memiliki kecakapan personal dan sosial diharapkan mampu meng-aktualisasikan nilai-nilai budi pekerti luhur yang berlaku di masyarakat dan menjadi sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global saat ini.

Guna memenuhi tuntutan keterampilan pribadi dan sosial dalam pendidikan berbasis kompetensi; mengembangkan aspek kognitif, afektif dan pengaruh sosial

dalam pendidikan budi pekerti; dan membuat pendidikan budi pekerti bernuansa nilai budi pekerti luhur yang bermakna maka diperlukan pendekatan pendidikan budi pekerti berbasis pendekatan konstruktivisme. Pendidikan budi pekerti berbasis pendekatan konstruktivisme dilaksanakan berdasarkan pandangan bahwa peserta didik pada awal pendidikan memiliki serangkaian konsep atau keyakinan nilai, yang pada umumnya berupa miskonsepsi yang perlu untuk direkonstruksi ((Abdal-Haqq, 1998; Bransford, Brown, & Cocking (Ed.), 1999; Butler, 1998; & Mestre, 2002). Siswa dengan miskonsepsinya diberi motivasi untuk mengubah miskonsepsinya dan guru di tahap terakhir membimbing siswa merekonstruksi keyakinan nilai siswa. Proses perekonstruksian keyakinan dilaksanakan melalui proses inkuiri, bertanya, berkolaborasi, mengamati, bereksperimen, merefleksi, meniru model, dan menerapkan dalam lingkungan nyata (Fenwick, 2001; Parji, 2002).

Di sisi lain, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah merupakan mata pelajaran pengembangan ideologi negara dan kesadaran masyarakat dalam berbangsa. Namun, mata pelajaran ini belum memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan budi pekerti siswa. Banyak siswa yang memiliki nilai PKn yang tinggi, tetapi belum tindakan dan perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai dari ideologi Pancasila (Parji, 2002). Adanya kenyataan bahwa kelulusan hanya ditentukan oleh tiga mata pelajaran dan PKn tidak termasuk di dalamnya membuat siswa semakin kurang tertantang untuk mempelajari PKn secara lebih serius. Alih-alih menerima pesan budi pekerti dari mata pelajaran ini. Hal ini menjadi banyak keluhan para guru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini diarahkan untuk menguji model strategi pembelajaran budi pekerti dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Diharapkan dari hasil pengujian efektivitas model strategi pembelajaran pendidikan budi pekerti berbasis konstruk-tivistik ini diperoleh model penerapan pembelajaran budi pekerti berbasis konstruktivistik yang tepat dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa SMP.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), di mana desain eksperimen yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2 (Cook & Campbell, 1979; Fraenkel & Wallen, 1993; Sugiyanto, 1995). Desain penelitian ini dapat diperiksa pada Gambar 1. Desain eksperimen faktorial digunakan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran PKn berdasarkan pendekatan konstruktivistik. Guna melengkapi pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini juga dilakukan evaluasi terhadap proses melalui kegiatan *focus group discussion*.

		Strategi Pendidikan Budi Pekerti (A)	
		Konstruktivistik (A1)	Konvensional (A2)
Lokasi (B)	Pusat (B1)	A1B1	A2B1
	Pinggiran (B2)	A1B2	A2B2

Gambar 1 Desain penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Madiun. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampling kluster secara random (*cluster random sampling*) (Faisal, 1995). Sesuai dengan tekniknya, dalam pengambilan sampel peneliti pertama-tama mengacak sekolah kelompok pinggiran dan tengah kota yang akan dijadikan tempat penelitian. Masing-masing kelompok sekolah direncanakan dipilih 2 sekolah. Setelah itu dipilih secara acak kelas yang akan dijadikan penelitian, di mana masing-masing tingkat kelas (yaitu

kelas I dan II) diwakili oleh 2 kelas. Sebanyak 625 siswa terlibat dalam kegiatan eksperimen ini. Penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak pada setiap sekolah.

Pengujian efektivitas model pembelajaran PKn berdasarkan pendekatan konstruktivistik dilakukan dengan melihat dampaknya pada prestasi belajar yang dicapai siswa. Terkait dengan hal tersebut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Prestasi Belajar PKn. Aitem soal tes ini berupa soal pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban pada masing-masing soal. Keseluruhan tes terdiri atas 40 soal. Materi tes ini untuk siswa kelas 1 adalah: hakekat norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan; hakikat dan arti penting hukum bagi warga negara; penerapan norma, kebiasaan, adat-istiadat dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun materi tes untuk siswa kelas 2 adalah: Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara; sikap positif terhadap Pancasila.

Proses penelitian dimulai dengan beberapa tahapan. Pertama, dimulai dengan proses pemantapan model yang telah disusun dalam penelitian sebelumnya (Parji, Nurhadji, & Sunawan, 2006). Kedua, pra eksperimen dilakukan dengan pengurusan ijin penelitian, mengadakan observasi, penyusunan instrumen, penentuan sampel, dan serta menggandakan model yang diwujudkan di dalam buku teks untuk dijadikan pegangan dalam serangkaian proses eksperimen. Di samping itu dilaksanakan juga pem-bekalan bagi guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan yang kelasnya akan dijadikan kelompok eksperimen. Pembekalan ini mencakup: penggunaan modul strategi pembelajaran, orientasi pendekatan konstruktivistik, dan hal-hal teknis yang berkaitan dengan proses eksperimen (seperti mengusahakan agar tidak ada siswa yang meninggalkan kegiatan eksperimen, menghindari pertukaran informasi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, dan lain-lain). Kegiatan pembekalan dilakukan selama tiga kali pertemuan (@ 180 menit) di kampus IKIP PGRI Madiun.

Ketiga, proses eksperimen yang dilakukan di 4 SMP Negeri (2 SMP Negeri yang berlokasi di pusat kota, dan SMP Negeri yang berada di pinggiran kota). Eksperimen dilaksanakan sekitar selama 1,5 bulan atau 12 jam pelajaran. Pelaksanaan eksperimen disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran di masing-masing sekolah. Eksperimenter dalam penelitian ini adalah guru PPKn. Selama proses eksperimen berjalan, kelompok eksperimen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan diterapkan pendekatan konstruktivistik sesuai dengan yang terumuskan dalam modul, sedangkan kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional yang biasa digunakan sehari-hari.

Keempat, pada tahap pasca eksperimen peneliti bersama-sama pihak yang melaksanakan proses penelitian ini mengevaluasi proses implementasi modul strategi pembelajaran budi pekerti melalui kegiatan *focus group discussion*. Berdasarkan hasil dari evaluasi tersebut kemudian modul disempurnakan dan diserahkan kepada penerbit untuk dibukukan.

Bahan eksperimen ini berupa modul yang diberikan kepada kelompok eksperimenter meliputi modul untuk guru dan modul untuk siswa. Modul untuk guru berisi tentang pedoman umum (yang berisi tentang pembelajaran budi pekerti berbasis pendekatan konstruktivistik dan penyusunan peta konsep), tujuan pembelajaran, rasional pembelajaran, permasalahan umum, penugasan (bila ada), materi pokok, dan rambu-rambu permasalahan umum. Adapun modul untuk siswa berisi tentang pedoman umum (yang berisi tentang ciri-ciri pembelajaran konstruktivistik, proses pembelajaran dan penyusunan peta konsep), tujuan pembelajaran rasional pembelajaran, permasalahan umum, penugasan (bila ada), dan materi pokok. Keseluruhan bahan eksperimen ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan dan karakteristik siswa terkait dengan pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran PKn (Parji, Nurhadji, & Sunawan, 2006). Penelitian ini tidak meneliti tentang materi pembelajaran PKn, maka materi pokok dalam penelitian ini disadur dari buku ajar mata pelajaran PKn kelas 1 dan 2.

Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian dikelompokkan atas dua variabel jalur tersebut, baik untuk data dari kelas 1 maupun dari kelas 2. Rincian deskripsi data dapat dilihat dalam Tabel tersebut di bawah ini.

Tabel 1 Deskripsi data kelas I

Asal Daerah	Pendekatan	Mean	Std. Deviation	N
SMP Pusat	Pendekatan Konstruktivistik	77,5926	8,96351	81
	Pendekatan Konvensional	75,6625	6,86754	80
	Total	76,6335	8,02472	161
SMP Pinggiran	Pendekatan Konstruktivistik	78,0625	10,59895	80
	Pendekatan Konvensional	75,5556	10,72381	81
	Total	76,8012	10,70270	161
Total	Pendekatan Konstruktivistik	77,8261	9,78236	161
	Pendekatan Konvensional	75,6087	8,98831	161
	Total	76,7174	9,44459	322

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada siswa kelas 1 dari SMP di pusat kota yang berasal dari kelompok dengan pendekatan konstruktivistik memiliki skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi ($M = 77,593$, $SD = 8,963$) daripada siswa dari kelompok pendekatan konvensional ($M = 75,663$, $SD = 6,688$). Di sekolah pinggiran, siswa dengan pendekatan konstruktivistik juga memiliki skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi ($M = 78,063$, $SD = 10,599$) dibandingkan dengan siswa dengan pendekatan konvensional ($M = 75,662$, $SD = 10,724$). Konsisten dengan hasil sebelumnya, secara keseluruhan skor mata pelajaran PKn siswa dari kelompok konstruktivistik memiliki skor yang lebih tinggi ($M = 77,286$, $SD = 9,782$) dibandingkan dengan kelompok konvensional ($M = 75,609$, $SD = 8,988$). Adapun perbedaan skor PKn antara siswa di sekolah pusat kota dan pinggiran kota tidak memiliki jarak perbedaan yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa baik di sekolah pinggiran kota kelompok dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik mendapatkan skor mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi ($M = 84,912$, $SD = 9,508$) daripada kelompok dengan pendekatan pembelajaran konvensional ($M = 71,642$, $SD = 5,728$). Hal yang konsisten juga terjadi di sekolah pusat kota, di mana kelompok dengan pendekatan konstruktivistik mendapatkan skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi ($M = 76,431$, $SD = 5,712$) daripada kelompok dengan pendekatan pembelajaran konvensional ($M = 69,855$, $SD = 9,471$). Skor mata pelajaran PKn siswa dari kelompok dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik secara keseluruhan lebih tinggi ($M = 81,110$, $SD = 9,056$) daripada skor dari kelompok dengan pendekatan konvensional ($M = 70,77$, $SD = 7,794$). Perbedaan skor mata pelajaran PKn juga terjadi antara sekolah pusat kota dengan sekolah pinggiran. Sekolah pinggiran kota memiliki skor yang lebih tinggi ($M = 78,236$, $SD = 10,264$) daripada sekolah pusat kota ($M = 72,887$, $SD = 8,590$).

Tabel 2 Deskripsi Data Kelas

Dependent Variable: Skor PKn

Asal Daerah	Pendekatan	Mean	Std. Deviation	N
SMP Pusat	Pendekatan Konstruktivistik	76,4308	5,71175	65
	Pendekatan Konvensional	69,8553	9,47094	76
	Total	72,8865	8,58994	141
SMP Pinggiran	Pendekatan Konstruktivistik	84,9125	9,50842	80
	Pendekatan Konvensional	71,6420	5,72780	81
	Total	78,2360	10,26372	161
Total	Pendekatan Konstruktivistik	81,1103	9,05624	145
	Pendekatan Konvensional	70,7771	7,79431	157
	Total	75,7384	9,87233	302

Sebelum dilakukan uji analisis data, terlebih dahulu uji asumsi dari teknik analisis data analisis varians dua jalur (*two way anava*). Ada dua uji asumsi yang diperlukan, yaitu uji normalitas sebaran variabel tergantung dan uji homogenitas (Field, 2000). Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan untuk dikenakan analisis varians dua jalur.

Rangkuman hasil uji anava dua jalur pada siswa kelas I dapat diperiksa pada Tabel 2 Hasil uji anava dua jalur menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan hanya terjadi pada variabel pendekatan pembelajaran ($F(1,318) = 4,463, p = 0,035$). Hal ini berarti bahwa siswa dari kelompok pendekatan konstruktivistik memiliki skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi secara signifikan ($M = 77,286, SD = 9,782$) dibandingkan dengan siswa dari kelompok pendekatan konvensional ($M = 75,609, SD = 8,988$). Adapun skor F yang lain tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada variabel asal daerah tidak diperoleh perbedaan yang signifikan antara siswa dari pusat kota maupun pinggiran kota ($F(1,318) = 0,030, p = 0,863$). Pada efek interaksi juga menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F(1,318) = 0,075, p = 0,784$). Hasil ini menegaskan bahwa adanya perbedaan skor mata pelajaran matematika hanya dikarenakan faktor pendekatan pembelajaran.

Tabel 3 Rangkuman hasil uji anava 2 jalur pada siswa kelas I

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Skor PKn

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power ^a
Corrected Model	405,152 ^b	3	135,051	1,521	,209	,014	4,564	,401
Intercept	1895120,858	1	1895120,858	21349,215	,000	,985	21349,215	1,000
VAR00001	2,651	1	2,651	,030	,863	,000	,030	,053
VAR00002	396,192	1	396,192	4,463	,035	,014	4,463	,558
VAR00001 * VAR00002	6,696	1	6,696	,075	,784	,000	,075	,059
Error	28228,131	318	88,768					
Total	1923783,000	322						
Corrected Total	28633,283	321						

a. Computed using alpha = ,05

b. R Squared = ,014 (Adjusted R Squared = ,005)

Tabel 4 Rangkuman hasil uji anava 2 jalur pada siswa kelas II

Tests of Between-Subjects Effects

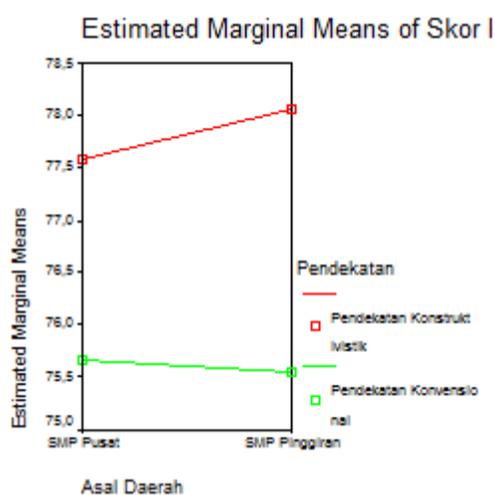
Dependent Variable: Skor PKn

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	Noncent. Parameter	Observed Power ^a
Corrected Model	10753,983 ^b	3	3584,661	57,486	,000	,367	172,459	1,000
Intercept	1717840,118	1	1717840,118	27548,524	,000	,989	27548,524	1,000
VAR00001	1974,986	1	1974,986	31,672	,000	,096	31,672	1,000
VAR00002	7377,380	1	7377,380	118,309	,000	,284	118,309	1,000
VAR00001 * VAR00002	839,573	1	839,573	13,464	,000	,043	13,464	,955
Error	18582,351	298	62,357					
Total	1761701,000	302						
Corrected Total	29336,334	301						

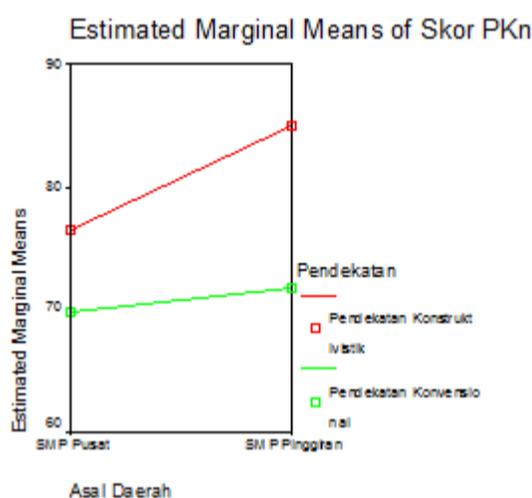
a. Computed using alpha = ,05

b. R Squared = ,367 (Adjusted R Squared = ,360)

Hasil anava 2 jalur pada siswa kelas II agak berbeda dengan hasil uji anava 2 jalur pada siswa kelas I. Pada siswa kelas II perbedaan yang sangat signifikan terdapat pada semua jalur atau variabel dan interaksinya. Pada jalur asal daerah sekolah terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($F(1,298) = 31,672, p = 0,000$). Siswa dari sekolah pinggiran kota memiliki skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi ($M = 78,236, SD = 10,264$) daripada sekolah pusat kota ($M = 72,887, SD = 8,590$). Pada jalur pendekatan juga terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($F(1,298) = 118,309, p = 0,000$). Siswa dari kelompok dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik secara keseluruhan lebih tinggi ($M = 81,110, SD = 9,056$) daripada skor dari kelompok dengan pendekatan konvensional ($M = 70,77, SD = 7,794$). Efek interaksi juga terjadi pada tingkat yang sangat signifikan ($F(1,298) = 13,464, p = 0,000$). Efek interaktif dari hasil uji anava 2 jalur ini dapat digambarkan dalam Grafik 1 untuk kelas 1 dan Grafik 2 untuk kelas 2.



Grafik 1 Efek interkatif dari hasil uji anava 2 jalur pada siswa kelas 1



Grafik 2 Efek interkatif dari hasil uji anava 2 jalur pada siswa kelas 2

HASIL PENILAIAN PROSES EKSPERIMEN SECARA KUALITATIF *Umpan Balik dari Guru*

Dari proses interdept interview dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik melalui metode peta konsep memperoleh tanggapan yang sangat baik dari para peserta didik, semua guru memberi respon positif terhadap metode baru (belum pernah mereka lakukan) bahkan banyak diantaranya yang ingin memperdalam lebih lanjut serta ingin mempraktekannya dalam proses pembelajaran selanjutnya. Ada beberapa catatan penting dari para guru terkait pembelajaran konstruktivistik ini.

1. Para peserta didik lebih berani dan lebih bebas dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya terkait dengan materi yang dibahas.
2. Ada peningkatan dari peran para siswa yang selama ini cenderung pasif, sehingga ada semacam semangat baru dalam proses pembelajaran.
3. Metode pembelajaran konstruktivistik (dalam hal ini peta konsep) menuntut kesiapan yang lebih dari para guru dalam hal perencanaan, penguasaan materi maupun evaluasinya mengingat di samping perlu penguasaan konseptual metode ini juga harus mampu mengidentifikasi dengan kondisi-kondisi riil yang aktual (kontekstual)
4. Sebagai metode yang relatif baru (jarang dilakukan) metode pembelajaran ini masih perlu pendalaman dan pemahaman yang lebih baik dari para guru agar dalam pelaksanaannya benar-benar pas sesuai dengan harapan. Ada sebagian siswa yang responnya kurang baik dalam pengertian agak bingung mengambil peran, karena pemahaman alur pembelajaran yang masih minim.
5. Para guru mengaku bahwa dengan pendekatan ini para siswa lebih kritis dan tajam dalam bertanya dan memberikan pernyataan-pernyataan bahkan sering melemparkan gagasan-gagasan yang tidak terduga.

Umpan Balik dari Siswa

Sedangkan dari proses siswa, secara kualitatif pandangan dan tanggapan-tanggapannya dapat dideskripsikan dalam item-item penting sebagai berikut:

1. Dengan pendekatan konstruktivistik para siswa merasa bimbingan yang diberikan guru lebih intensif karena berhubungan langsung dengan masalah-masalah aktual 56,52% siswa merasa mendapat bimbingan yang lebih intensif 36,12 % merasa tidak ada bedanya dengan metode-metode yang selama ini digunakan oleh guru dan hanya 1,34 % yang merasakan kurang / tidak mendapat bimbingan yang intensif.
2. Dalam hal pengembangan inisiatif tampak dengan jelas bahwa dalam metode pembelajaran konstruktivistik siswa mempunyai respon yang cukup baik, 64,09 % siswa mengaku sangat terdorong untuk me-ngembangkan inisiatifnya, 22,022% setuju dengan pendapat pertama dan hanya 3,02% yang menyatakan kurang bisa mengembangkan inisiatif.
3. Dalam hal kebebasan berpikir para siswa mengaku mendapat ruang yang cukup namun tidak terlalu mencolok bedanya dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, 46,82 % siswa mengaku lebih bebas berpikir hampir sama dengan siswa yang mengaku tidak ada bedanya dengan pembelajaran sebelumnya yakni sebesar 46,15% . Sementara 3,68 % mengaku sulit mengembangkan kebebasan berpikir.
4. Kenyamanan belajar mendapat apresiasi yang cukup baik dari siswa, 44,48 % siswa mengaku lebih nyaman dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, dan 33,44% merasa nyaman dan hanya 2,01% merasa kurang nyaman dengan pembelajaran konstruktivistik.
5. Dalam hal kesempatan untuk mengembangkan diri dalam berpikir lebih tinggi (menganalisis, memprediksi, dan mempertahankan ide) para siswa mempunyai apresiasi yang cukup tinggi 62,21% mengaku sangat mendapat ruang dalam mengeksplere pemikirannya, 25,08% seperti biasanya dan hanya 3,34% yang mengaku kurang bisa mengembangkan pemikiran tingkat tinggi.
6. Kesempatan untuk menyatakan pendapat (dialog) juga mendapat apresiasi sangat baik dalam pembelajaran konstruktivistik, 65,22% menyatakan cukup mendapat tempat dalam dialog, 22,07% mendukung pendapat ini dan hanya 1,67% yang menyatakan kurang mendapat tempat dalam diskusi (dialog).

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik analisis varians 2 jalur diketahui bahwa efek pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan skor mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil tersebut konsisten baik dilihat dari sudut asal daerah dan tingkat kelas. Baik dari sekolah pinggiran maupun sekolah pusat kota, siswa yang berasal dari kelompok dengan pendekatan konstruktivistik memiliki skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa dari kelompok pendekatan konvensional. Baik dari siswa kelas 1 maupun siswa kelas 2, kelompok siswa dari pendekatan konstruktivistik menunjukkan skor mata pelajaran PKn yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa dari kelompok pendekatan konvensional. Hasil yang konsisten ini memberikan implikasi bahwa memang model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru guna meningkatkan kemampuan anak dalam belajar PKn.

Terdapat banyak alasan yang menyebabkan pendekatan konstruktivistik yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan skor mata pelajaran PKn. Siswa dari kelompok pendekatan konstruktivistik sangat senang dengan beberapa hal, seperti didukung untuk berpikir independen. Siswa yang memiliki kesempatan dan kemauan untuk berpikir independen, dia cenderung akan melakukan proses berpikir tingkat tinggi (*deep level processing*) dalam mempelajari bahan ajar (Anderson, 1995).

Berkaitan dengan perilaku moral (budi pekerti), siswa yang mempelajari prinsip moral dengan dengan proses berpikir tingkat tinggi akan cenderung mengembangkan

penalaran moral yang lebih mendalam. Prinsip moral tidak hanya dipahami secara faktual atau hafalan, seperti bohong itu dosa dan jujur itu baik, melainkan dipahami secara lebih bermakna. Pemahaman akan pentingnya kejujuran tidak hanya dilihat sebagai fakta yang perlu diingat tetapi dihayati akan urgensinya, penerapannya, makna dalam kehidupan secara komprehensif, dan seterusnya. Dalam kondisi penalaran moral yang demikianlah disinyalir oleh Kohlberg bisa mengarahkan pada perilaku bermoral (berbudi pekerti) (lihat Santrock, 1999). Hal ini secara implisit berarti bahwa meskipun dalam penelitian ini perilaku moral masih diukur secara kognitif, tetapi dengan pemahaman penalaran moral yang mendalam melalui pembelajaran konstruktivistik membuat siswa berpotensi untuk menerapkannya dalam bentuk perilaku di kehidupannya sehari-hari. Terkait dengan penerapan prinsip moral dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh mekanisme regulasi diri perilaku moral (Bandura, 2002). Namun demikian, penalaran moral yang mendalam juga merupakan dasar baik individu untuk senantiasa mengaktivasi perilaku moral mereka (Bandura, 2002).

Tanggapan-tanggapan/persepsi dari para guru dari siswa tersebut secara kualitatif dapat dipertanggungjawabkan setelah kita cross cek dengan rekaman video baik dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran konstruktivistik di empat sekolah (pinggiran dan pusat kota) selaras dengan prinsip Triangulasi Data. Relatif diterimanya pendidikan dengan strategi pembelajaran konstruktivistik, tempatnya memperkuat basis teori strategi konstruktivistik yang bercirikan 4 hal (Degeng, 2000), yaitu penggunaan pengetahuan secara bermakna, mengikuti pandangan sibelajar, aktivitas belajar dalam konteks nyata dan penekanan pada proses.

Sebagaimana terekam dengan jelas baik melalui video, interolep interview, maupun angket bahwa penerimaan strategi pembelajaran konstruktivistik (peta konsep) dapat meningkatkan gairah belajar siswa (antusias) karena siswa diajak berpikir tinggi melalui serangkaian kegiatan yang lebih menarik, tidak kaku, dan dialog yang bebas tetapi bermakna. Dalam proses pembelajaran konstruktivistik ini guru memang diharapkan dapat menyentuh hati dan kemauan subyek didik agar terpanggil untuk terlibat dan terikat dalam kegiatan belajar. Ini sejalan dengan pendapat Meiny (1998), bahwa dialog yang timbul karena keterundangan, keterlibatan dan keterikatan subyek didik dalam proses pembelajaran merupakan tahap internalisasi nilai/moral. Dialog yang didorong oleh suasana pembelajaran yang baik serta stimulus yang kuat akan mampu membawa subyek didik menuju tahap karakteristik atau personalisasi.

Pembelajaran dengan metode konstruktivistik yang dieksperimenkan di empat SMP Kota Madiun ini juga menemukan fenomena riil bahwa para peserta didik lebih bebas dan lebih berani dalam berpendapat. Dalam bahasa para guru (hasil wawancara) mereka lebih kritis dan sering tak terduga mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang cerdas. Hal demikian memang sangat diperlukan dalam pembelajaran moral sebagaimana disampaikan Parji (2002), bahwa dalam pembelajaran pendidikan moral dibutuhkan kebebasan agar pembelajaran tidak terjebak pada pola indoktrinasi.

Pada dasarnya peserta didik adalah manusia utuh yang memiliki potensi, bakat, pengetahuan dan pengalaman yang tidak dapat diabaikan. Mereka juga memiliki kebutuhan yang harus dihargai dan dipenuhi seperti mengemukakan pendapat, mendapat kejelasan dan berbicara.

Dalam pembelajaran konstruktivistik melalui (peta konsep) ini pelibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat ditekankan. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan diberi peran masing-masing. Menurut Degeng (2000) istilah proses sesungguhnya menunjuk pada penataan lingkungan belajar dan pelibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ahmadi dan Uhbiyati (1991) bahwa pendidikan budi pekerti mencakup dan macam pembentukan, yaitu pembentukan kata hati, agar anak memiliki kepekaan terhadap baik buruk dan pembentukan kemauan

agar anak mempunyai kemauan kuat berperilaku baik dan tidak melakukan hal-hal buruk.

Kesimpulan

Mencermati hasil penelitian ini ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan:

1. Bagi Departemen Pendidikan Nasional sebagai pemegang regulasi kebijakan pendidikan di tingkat Nasional.

Diperlukan pendekatan yang sangat serius terkait dengan pendidikan budi pekerti di sekolah, mengingat di tingkat lapangan / operasional terjadi pemahaman yang bias tentang eksistensi pendidikan budi pekerti. Kebijakan yang sering berubah-ubah dan seringkali ngambang perlu segera diperbaiki dengan regulasi dan perangkat normatif yang jelas seiring dengan implementasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Data Empiris di lapangan semakin nampak bahwa pendidikan budi pekerti semakin tersingkir dari hiruk pikuk tuntutan pendidikan yang seringkali cenderung knowledge oriental, keterpihakan kurang jelas berdampak pada iklim pembelajaran dan persepsi para guru terhadap pentingnya pembelajaran budi pekerti. Bahkan pada tingkat tertentu telah menimbulkan rasa pesimis dan apatis yang sangat tidak produktif.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dalam era desentralisasi pendidikan sekarang ini sesungguhnya Kepala Sekolah mempunyai otoritas yang cukup untuk mengembangkan sekolahnya masing-masing. Konsep NBSL Manajemen Berbasis Sekolah perlu mendapat apresiasi yang luas serta diimplementasikan secara inovatif, kreatif dan bertanggung jawab. Banyak cara-cara, jurus-jurus, ataupun kegiatan-kegiatan yang sesungguhnya bisa dikondisikan untuk menguatkan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kebijakan-kebijakan kreatif untuk mendorong para siswa mau membiasakan diri dalam budi pekerti yang baik sangat diperlukan. Para guru tidak akan berdaya tanpa dukungan dari sekolah (kepala sekolah).

3. Bagi Para Guru

Setting Goal pendidikan budi pekerti tentu tidak hanya pengetahuan, ataupun pemahaman tetapi lebih ditekankan pada proses internalisasi (keyakinan) dan dipraktekkan (diimplementasikan) dalam hidup sehari-hari. Karena itu diperlukan strategi-strategi pembelajaran yang kreatif sehingga bisa mendorong proses internalisasi nilai secara wajar dan bermakna. Kebermaknaan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan guru membawa proses pembelajaran secara aktual dan terkait dengan konteks nyata di masyarakat. Pendekatan konstruktivistik sangat dianjurkan untuk digunakan mengingat karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang cocok bagi tuntutan perkembangan jaman. Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) guru mempunyai otoritas yang besar untuk merancang melaksanakan, maupun melakukan evaluasi secara lebih mandiri. Juga diperlukan sekarang dengan guru-guru lain di luar bidang studi PPKN agar terjadi sinergi yang baik, mengingat pembentukan budi pekerti bukan semata-mata tanggung jawab guru PPKN dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal-Haqq, I. 1998. Constructivism in Teacher Education: Consideration for Those Who Would Link Practice to Theory. *ERIC Digest*. (Diakses melalui http://www.ericfacility.net/databases/ERIC_Digest/ pada tanggal 4 Juli 2004).
- Adler, P.A., & Adler, J.H. 1994. Observational Technique. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication.
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. 1990. *Introduction to Research in Education*. Fourt Worth: Harcourt Brace Collage Publisers.
- Azwar, S. 2000. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Bandura, A. 2002. Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, 31, hal. 101-119.
- Bandura, A. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*. (Diakses melalui <http://www.findarticles.com/> tanggal 18 Januari 2004).
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (ed.). 1999. *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Butler, D.L. 1998. The Strategic Content Learning Approach to Promoting Self Regulated Learning: A Report of Three Studies. *Journal of Educational Psychology*, 90 (4), 682-697.
- Dahana, R.P. 2001. *Menjadi Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit: LKiS Yogyakarta.
- Depdiknas.1994. *Kurikulum Nasional Prasekolah, Dasar dan Menengah: Ketentuan Umum*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Depdiknas. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Dirjen Diklusepa Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah, Dasar dan Menengah: Ketentuan Umum*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*. Cambridge: Blackwell Publishers, Inc.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., & Travers, J.F. 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: Brown & Benchmark Publishers.
- Fenwick, T.J. 2001. *Experiential Learning: A Theoretical Critique from Five Perspectives*. Columbus: Ohio State University.
- Field, A. 2000. *Discovering Statistics Using SPSS for Windows: Advance Technique for Beginner*. London: SAGE Publications.
- Fontana, A., & Frey, J.H. 1994. Interviewing: The Art of Science. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Ed.). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication.
- Fraenkel, J.R., & Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Hadi, S. 2000. *Manual SPS Paket MIDI*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S., & Parmadiningsih, Y. 2000. *Seri Program Statistik (SPS-200)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Koentjara. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diklat Perkuliahan S2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Madjid, N. 2001. Komentar tentang Moral Bangsa. *Jawa Pos*. edisi 28 Maret, hal. 2.
- Mestre, J.P. 2002. Cognitive Aspects of Learning and Teaching Science. dalam S.J. Fitzsimmons & L.C. Kerpelman (ed.). *Teacher Enhancement for Elementary*

and Secondary Science and Mathematics: Status, Issues, and Problems. Washington, D.C.: National Science Foundation.

McCown, R., Driscoll, M., & Roop, P.G. 1996. *Educational Psychology: A Learning-Centered Approach to Classroom Practice.* Boston: Allyn & Bacon.

Michener, H.A., & DeLamater, J.D. 1999. *Social Psychology.* Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.

Murphy, E. 1997. *Constructivist: Learning Theory.* (Diakses melalui <http://www.stamnef.nf.ca/~elmurphy/emurphy/> pada tanggal 5 Maret 2003).

Omrod, J.E. 2003. *Educational Psychology: Developing Learners.* Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall.

Parji. 2002. Strategi Pembelajaran Pendidikan Moral pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (2), hal. 97-107.

Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: Bigraf Publishing.